

**MAKNA SIMBOLIK PROSESI RITUAL PERAWATAN  
JENAZAH DALAM ISLAM DAN KATOLIK  
(STUDI KOMPARATIF)**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh :**

**Iqbal Mustofa Fathurrahman  
NPM: 1931020124**



**PROGRAM STUDI : STUDI AGAMA-AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

**MAKNA SIMBOLIK PROSESI RITUAL PERAWATAN  
JENAZAH DALAM ISLAM DAN KATOLIK  
(STUDI KOMPARATIF)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**Disusun Oleh :**

**Iqbal Mustofa Fathurrahman  
NPM: 1931020124**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Sudarman, M.Ag  
Pembimbing II: Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

## ABSTRAK

Kematian (ajal) adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa, tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia akan menemui ajal, dalam keadaan baik atau buruk. Setelah manusia meninggal maka akan melalui beberapa proses perawatan jenazah dengan langkah langkah yang sesuai dengan agama ajaran yang dianutnya, yang mana dalam prosesi ritual perawatan jenazah tersebut menggunakan media media simbolik yang digunakan untuk membantu proses perawatan jenazah tersebut yang memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi perawatan jenazah yang dilakukan dalam agama Islam dan Katolik serta apa makna simbolik yang terkandung di dalam media media yang digunakan pada saat prosesi ritual perawatan jenazah.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode deskriptif komparatif, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang didapat adalah sumber data primer yaitu hasil observasi dan wawancara tokoh agama Islam dan Katolik. Dan juga sumber data sekunder yaitu dari jurnal, buku, dan dokumen-dokumen yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media media simbolik di dalam prosesi ritual perawatan jenazah memiliki banyak makna yang terkandung di dalamnya dalam agama Islam yaitu Kain kafan (kesederhanaan, kesetaraan, persiapan untuk akhirat). Kapas (kebersihan, penghormatan, simbol kehidupan akhirat). Kapur Barus (lambang kesucian, lambang penghormatan, simbol keharuman). Bunga (kebersihan, kecantikan sementara, alat penghias). Keranda (penghormatan, perlindungan, kesederhanaan, persiapan kehidupan akhirat). Payung (perlindungan spiritual, simbol penghormatan, kesejajaran dalam kehidupan sehari-hari). Uang koin dan kertas (sedekah dan amal, pembersihan hutang, pemberian kepada ahli waris, tanda penghormatan). Nisan (mengingat akan kematian, tanda penghormatan, penanda tempat pemakaman, doa dan ingatan). Dan di dalam agama Katolik

yaitu Jas (kesederhanaan dan kewibawaan, tanda penghormatan). Gaun (kemuliaan dan keanggunan, tanda penghormatan). Peti (menghormati jenazah, perlindungan dan kebersihan, persiapan kehidupan setelah kematian, menunjukkan penghormatan terhadap tubuh). Lilin (cahaya kristus, doa dan spiritualitas, penghormatan dan pengingatan, kebangkitan dan harapan). Salib (simbol kematian dan kebangkitan, penyertaan kristus dalam penderitaan, simbol pengorbanan dan penebusan, penghiburan dan harapan). Rosario (doa untuk jiwa yang meninggal, mempererat ikatan spiritual). Dupa (simbolisasi doa dan pengorbanan, membawa kedamaian dan ketenangan). Bunga (simbol kehidupan, simbol kebangkitan).

***Kata Kunci : Makna Simbolik, Perawatan, Jenazah***

## ABSTRACT

Death (death) is something that is certain to happen to every living creature, no one knows when and where he will meet his death, in good or bad circumstances. After a human dies, they will go through several processes of caring for the corpse with steps that are in accordance with the religious teachings they adhere to, in which the ritual procession of caring for the corpse uses symbolic media which are used to assist the process of caring for the corpse which has meaning contained in it. This research aims to find out how the corpse care procession is carried out in Islam and Catholicism and what symbolic meanings are contained in the media used during the corpse care ritual procession.

The research method that the author uses in this thesis research is a comparative descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The data sources obtained are primary data sources, namely the results of observations and interviews with Islamic and Catholic religious figures. And also secondary data sources, namely from journals, books and existing documents.

The results of this research show that symbolic media in the ritual procession of caring for corpses has many meanings contained in it in the Islamic religion, namely the shroud (simplicity, equality, preparation for the afterlife). Cotton (cleanliness, respect, symbol of the afterlife). Barus Lime (a symbol of purity, a symbol of respect, a symbol of fragrance). Flowers (hygiene, temporary beauty, decoration tool). Keranda (respect, protection, simplicity, preparation for the afterlife). Umbrella (spiritual protection, symbol of respect, alignment in everyday life). Coins and paper money (alms and charity, clearing debts, giving to heirs, signs of respect). Nisan (a reminder of death, a sign of respect, a burial place marker, prayer and memory). And in the Catholic religion, it is Jas (modesty and dignity, a sign of respect). Dress (nobility and elegance, sign of respect). Casket (respect for the body, protection and cleanliness, preparation for life after death, showing respect for the body). Candle (Christ light,

prayer and spirituality, reverence and remembrance, resurrection and hope). Cross (symbol of death and resurrection, Christ's participation in suffering, symbol of sacrifice and redemption, consolation and hope). Rosary (prayer for the soul of the deceased, strengthening spiritual ties). Incense (symbolization of prayer and sacrifice, brings peace and tranquility). Flower (symbol of life, symbol of resurrection).

***Keywords: Symbolic meaning, care, corpse***

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Mustofa Fathurrahman  
NPM : 1931020124  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Makna Simbolik Peosesi Ritual Perawatan Dalam Jenazah Islam dan Katolik (Studi Komparatif)" benar-benar merupakan hasil dari karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain. Terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Lampung Selatan, 20 Februari 2024

Penulis



**Iqbal Mustofa Fathurrahman**

1931020125



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : “Makna Simbolik Prosesi Ritual Perawatan Jenazah Dalam Islam dan Katolik (Studi Komparatif)”  
**Nama** : Iqbal Mustofa Fathurrahman  
**NPM** : 1931020124  
**Program Studi** : Studi Agama-Agama  
**Fakultas** : Ushuluddin Dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Prof. Dr. Sudarman, M.Ag**  
**NIP. 196907011995031004**

**Pembimbing II,**

**Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag**  
**NIP. 20211201199210271**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Agama-Agama**

**Ahmad Muttaqin, M.Ag**  
**NIP. 197506052000031002**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “Makna Simbolik Prosesi Ritual Perawatan Jenazah Dalam Islam dan Katolik (Studi Komparatif)” Disusun oleh: . Iqbal Mustofa Fathurrahman NPM: 1931020124, Program studi Agama-Agama. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal: Jum’at, 14 Juni 2024.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Ahmad Muttaqin, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Khuiriyah Ulfa, M.A

(.....)

Penguji Utama : Dr. Sonhaji, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Sudarman, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping II : Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag

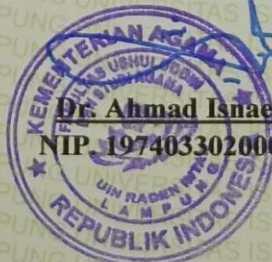
(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isaeni, M.A

NIP. 1974033020000031001



## MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Setiap yang bernyawa pasti akan mati. Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami lah kalian akan kembali." ( Q.S Al-Anbiya : 35 )

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil 'aalamiin*, puji dan syukur kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul "Makna Simbolik Prosesi Ritual Perawatan Jenazah Dalam Islam dan Kristen (Studi Komparatif) ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Kedua Orang Tua kami Bapak Amilius dan Ibu Yayuk Iriani, yang tidak kenal kata lelah dalam memberikan motivasi dan semangat kepada kami selaku penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah Skripsi ini.
2. Kakak kami tercinta Seftia Derinayu dan Muhammad Abdul Rozaq Mahendra adik kami tercinta Husnal Righof Al Hakim, yang selalu memberikan semangat serta motivasi kepada kami untuk terus selalu semangat dalam menyelesaikan proses Pendidikan kami.
3. Kedua pembimbing skripsi penulis Ibu Siti Huzaimah, S.Sos. M.Ag , dan Bapak Prof. Dr. Sudarman, M.Ag yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih banyak telah mendampingi dan memberikan banyak sekali ilmu dan pengetahuan yang sebelumnya penulis tidak ketahui.
4. Al-Ustadz Dr. H. Hariyanto Abdul Jalal M.Pd selaku wakil pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan dan Al-Ustadz Drs. H. Muhammad Fauzi, M.Ud selaku wakil direktur KMI, Al Ustadz H. Sururi, M.Ag selaku guru senior PMDG Kampus 7, Al Ustadz H. Khoirul Musaffa, S.Ag selaku guru senior PMDG Kampus 7 yang terus memberikan kepada kami motivasi, semangat, serta selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk selalu Istiqomah dalam melakukan hal-hal baik.

5. Keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan,
6. Sahabat seperjuangan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2018 Inspiring Generation kampus 7 Sdr Fatkhur Rozaq Muhajjir, Sdr Putra Gilang Prayoga, Sdr Raja Firmansyah, Sdr Dwi Hanif Febriansyah, Sdr. Muchtar Rosyid, Sdr. Mahfudin, Sdr Hafidz Trsidianto, Sdr Renaldi, Sdr Dzaky Hidayatullah, Sdr Rangga Wicaksana
7. Sahabat seperjuangan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2019 Guardian Generation kampus 7 Sdr Robbi Arsadani, Sdr Aziz Tofan, Sdr Harli Yansah, Sdr Agus Nur Syamsi, Sdr Nanda Jaka Pratama, Sdr Muhammad Fajar, Sdr Ayang Aji, Sdr Sihabbudin
8. Santri-Santri Kelas 6 Integrated Generation dan seluruh santri-santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan
9. Almameter penulis Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mengajarkan kepada penulis arti kehidupan serta mengajarkan untuk menjadi manusia yang berfikiran kritis.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Iqbal Mustofa Fathurrahman, lahir pada 20 Februari di Gunung Terang, Lampung. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan suami istri Bapak Amilius dan Ibu Yayuk Iriani. Penulis saat ini bertempat tinggal di pondok modern Darussalam Gontor kampus 7, Kalianda, Lampung Selatan.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK ABA Bustanul Atfhal, Tunas Jaya, Gunung Agung, Lampung pada tahun 2005-2006, kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SDN 03 Tunas Jaya, Gunung Agung, Lampung pada tahun 2007-2013, , kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SMPN 01 Gunung Agung, Lampung pada tahun 2013-2015, setelah menyelesaikan studi di Sekolah Menengah Pertama penulis melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Darussalam Gontor dan lulus pada tahun 2019, kemudian penulis melanjutkan pengabdian dan masuk menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung pada Fakultas / Jurusan Ushuluddin, Program Studi Studi Agama-Agama.pada tahun 2019-sekarang.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, penulis membagi waktunya sembari mengajar santri-santri yang ada di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor kampus 7, Kalianda, Lampung Selatan sampai sekarang

## KATA PENGANTAR

*Asslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Makna Simbolik Prosesi Ritual Perawatan Jenazah Dalam Islam dan Kristen (Studi Komparatif)**". Shalawat beriringkan salam semoga selalu terlimpah dan tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari kiamat.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti seluruh proses kegiatan Pendidikan hingga selesainya penulisan karya ilmiah skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin serta Bapak Ahmad Muttaqin, M. Ag selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengikuti seluruh kegiatan Pendidikan yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Sudarman, M.Ag selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing, serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah skripsi ini.
4. Ibu Siti Huzaimah, S.Sos. M.Ag selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing,

- serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah skripsi ini.
5. Kedua Orang Tua kami Bapak Amilius dan Ibu Yayuk Iriani, yang tidak kenal kata lelah dalam memberikan motivasi dan semangat kepada kami selaku penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah Skripsi ini.
  6. Kakak kami tercinta Seftia Derinayu dan Muhammad Abdul Rozaq Mahendra adik kami tercinta Husnal Righof Al Hakim, yang selalu memberikan semangat serta motivasi kepada kami untuk terus selalu semangat dalam menyelesaikan proses Pendidikan kami.
  7. Al-Ustadz Dr. H. Hariyanto Abdul Jalal M.Pd selaku wakil pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan dan Al-Ustadz Drs. H. Muhammad Fauzi, M.Ud selaku wakil direktur KMI, Al Ustadz H. Sururi, M.Ag selaku guru senior PMDG Kampus 7, Al Ustadz H. Khoirul Musaffa, S.Ag selaku guru senior PMDG Kampus 7 yang terus memberikan kepada kami motivasi, semangat, serta selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk selalu Istiqomah dalam melakukan hal-hal baik.
  8. Keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan,
  9. Sahabat seperjuangan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2018 Inspiring Generation kampus 7 Sdr Fatkhur Rozaq Muhajjir, Sdr Putra Gilang Prayoga, Sdr Raja Firmansyah, Sdr Dwi Hanif Febriansyah, Sdr. Muchtar Rosyid, Sdr. Mahfudin, Sdr Hafidz Trsudianto, Sdr Renaldi, Sdr Dzaky Hidayatullah, Sdr Rangga Wicaksana
  10. Sahabat seperjuangan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2019 Guardian Generation kampus 7 Sdr Robbi Arsadani, Sdr Aziz Tofan, Sdr Harli Yansah, Sdr Agus Nur Syamsi, Sdr Nanda Jaka Pratama, Sdr Muhammad Fajar, Sdr Ayang Aji, Sdr Sihabbudin
  11. Santri-Santri Kelas 6 Integrated Generation dan seluruh santri-santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan

12. Almameter penulis Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mengajarkan kepada penulis arti kehidupan serta mengajarkan untuk menjadi manusia yang berfikiran kritis.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ðad	ð	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## **2. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “1” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
H. Metode Penelitian .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II TEORI SIMBOL DAN TEORI SAKRAL PROFAN</b>	
A. Teori Simbol .....	23
1. Makna Simbolik .....	23
2. Teori Simbol .....	31
3. Sistem Simbol .....	32
4. Bentuk dan Macam Simbol .....	35
5. Fungsi Simbol .....	38
B. Teori Sakral dan Profan .....	39
1. Pengertian Sakral dan Profan .....	39
2. Benda-benda Sakral .....	45
3. Perbedaan, Contoh Sakral dan Profan .....	47

**BAB III DESKRIPSI PROSESI PERAWATAN  
JENAZAH DALAM AGAMA ISLAM DAN  
AGAMA KATOLIK**

A. Deskripsi Desa Tajimalela, Kalianda, Lampung Selatan .....	49
B. Prosesi Perawatan Jenazah Dalam Agama Islam ....	50
1. Definisi Pengertian Jenazah.....	50
2. Perawatan Jenazah Dalam Agama Islam .....	52
3. Media Simbolik Yang Digunakan Pada Perawatan Jenazah Agama Islam.....	69
C. Prosesi Perawatan Jenazah Dalam Agama Katolik Islam .....	75
1. Deskripsi Umum Profil Gereja Ferdinando Kalianda Lampung Selatan.....	75
2. Perawatan Jenazah Dalam Agama Katolik .....	79
3. Proses Merawat Jenazah.....	80
4. Media Simbolik Yang Digunakan Pada Perawatan Jenazah Agama Katolik.....	92

**BAB IV ANALISIS TENTANG MAKNA MEDIA  
SIMBOLIK PADA PROSESI RITUAL  
PERAWATAN JENAZAH DALAM ISLAM  
DAN KATOLIK**

A. Barang Simbolik Yang Digunakan Dalam Perawatan Jenazah Agama Islam Beserta Makna Yang Terkandung di Dalamnya .....	97
B. Barang Simbolik Yang Bermakna Sakral Dalam Perawatan Jenazah Agama Islam.....	106
C. Barang Simbolik Yang Digunakan Dalam Perawatan Jenazah Agama Katolik Beserta Makna Yang Terkandung di Dalamnya .....	108
D. Barang Simbolik Yang Bermakna Sakral Dalam Perawatan Jenazah Agama Katolik .....	115
E. Komparasi Perbedaan Antara Prosesi Ritual Perawatan Jenazah Agama Islam dan Katolik.....	116

F. Komparasi Persamaan Antara Prosesi Ritual Perawatan Jenazah Agama Islam dan Katolik.....	117
---	-----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	121
B. Rekomendasi .....	122

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul proposal skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah **“MAKNA SIMBOLIK PROSESI RITUAL PERAWATAN JENAZAH DALAM ISLAM DAN KATOLIK (STUDI KOMPARATIF)”**. Sebelum menyelidiki lebih jauh wacana skripsi ini, penulis terlebih dahulu akan menguraikan kata-kata atau istilah krusial yang terkait judul skripsi ini agar mempermudah pemahaman bagi para pembaca. Penulis akan menyebutkan tentang judul yang akan diteliti oleh penulis terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang konsep-konsep judul terkait, maka bisa diuraikan sebagai berikut:

Makna dapat diartikan sebagai tujuan dari tuturan bahasa. Dalam hal ini, makna adalah suatu ide atau sebuah pesan atau dapat dikatakan sebagai sebuah maksud atau sebuah tujuan yang termodifikasi dalam bahasa.<sup>1</sup> Ferdinand de Saussure mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.<sup>2</sup> Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna leksikal yaitu makna sebenarnya. Makna Leksikal merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi indra yang dimiliki manusia, sehingga makna yang tercipta merupakan makna yang sebenarnya dan apa adanya.

Secara etimologis kata "simbol" berasal dari kata *symbol* yaitu dalam bahasa Inggris, kata *symbolicum* berasal dari bahasa latin, dan kata *symbolos* dari bahasa Yunani, yang memiliki arti tanda ataupun ciri yang menyampaikan informasi

---

<sup>1</sup> Area KBBI, 'Pengertian Makna Adalah? Arti, Macam, Dan Jenis Makna', *Sepositif*. 1.

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). 286

kepada seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali berkaitan dengan simbol-simbol. Oleh sebab itu, manusia disebut sebagai *animal symbolicum* yang berarti tingkah laku dan pikiran simbolis benar-benar ciri-ciri dari manusia. Manusia dapat disebut sebagai makhluk budaya yang penuh dengan simbol-simbol.<sup>3</sup> Salah satu antropolog yang bernama Colombijn<sup>4</sup> mendefinisikan simbol sebagai sebuah perwujudan dengan makna tertentu yang dilekatkan padanya. Jadi simbol adalah satu kesatuan yang berasal dari makna dari kegiatan yang bersifat simbolik, yang memiliki

maksud agar untuk menyederhanakan sesuatu yang memiliki makna tersebut.<sup>5</sup> Simbol-simbol yang diteliti oleh penulis adalah simbol-simbol yang ada pada perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik.

Ritual merupakan teknik, cara atau metode membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.<sup>6</sup> Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing.<sup>7</sup> Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing.<sup>8</sup> Ritual yang diteliti oleh penulis ialah teknik, cara atau

---

<sup>3</sup> Ade Yusuf Ferudyn, 'Fungsi Dan Makna Simbolik Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan' (Universitas Negeri Semarang, 2013). 8-9.

<sup>4</sup> Fredericus Colombijn atau lebih dikenal dengan nama Freek Colombijn, PhD (lahir tahun 1961) adalah seorang antropolog dan sejarawan asal Belanda lulusan Universitas Leiden. Penelitiannya banyak dilakukan di Indonesia mengenai antropologi perkotaan. Salah satu karya terkenalnya adalah *Paco-paco Kota Padang* (2006).

<sup>5</sup> Dwi Ratna N, *Perubahan Dan Pergeseran Simbol Di Kota Yogyakarta*, No. 3 (Jantra II, 2007). 184.

<sup>6</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 167.

<sup>7</sup> Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018). 95.

<sup>8</sup> Agus. 95.



metode yang berupa simbol-simbol dalam perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.<sup>9</sup> M. Quraish Shihab mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci.<sup>10</sup> Agama mengatur seluruh kehidupan alam semesta ini termasuk manusia. Setiap manusia diatur oleh agama. Manusia sejak awal kehidupannya sampai akhir kehidupannya (datang masa kematian) tentu dinaungi dengan agama.

Setiap manusia wajib mengingat akan datangnya kematian, bukan hanya karena kematian itu merupakan perpisahan dengan keluarga atau orang-orang yang dicintai, melainkan karena kematian itu merupakan pertanggungjawaban atas amal yang dikerjakan selama orang tersebut hidup selama berada di dunia.<sup>11</sup> Adapun orang yang mati perlu dirawat jenazahnya dalam agama apapun baik Islam ataupun agama selain Islam.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Manusia dan agama merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sejatinya manusia yang hidup tentu membutuhkan arah dan tujuan serta batasan-batasan atau aturan-aturan yang membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik di setiap episod kehidupannya. Setiap manusia akan merasakan kematian. Untuk itu manusia memerlukan agama yang mampu membimbingnya

---

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2002). Hal 74.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan I (Bandung: Mizan, 2007). 29.

<sup>11</sup> Muhammad Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiry, 'Mukhtasar Al-Fiqhul Islamy'. 573.

agar mendapatkan kehidupan yang diinginkan setelah kematiannya di dunia.

Kematian (ajal) adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa, tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia akan menemui ajal, dalam keadaan baik atau buruk. Bila ajal telah tiba maka tidak ada yang bisa memajukan ataupun mengundurkannya.<sup>12</sup> Kematian adalah sebuah keniscayaan yang setiap manusia akan mendapatkannya. Karena sejatinya manusia hidup di dunia ini hanya menunggu giliran saja (kematian).

Tiap manusia sudah ditentukan ajalnya sendiri-sendiri oleh Tuhan, hanya saja manusia tidak mengetahui kapan ajal itu akan datang, dan dimana tempatnya ia menghembuskan nafas penghabisan. Ada manusia yang masih sangat muda meninggal dunia, atau masih bayi atau sudah tua dan ada pula yang sudah sangat tua baru meninggal, semua itu Tuhanlah yang menentukan. Walhasil manusia tidak dapat lari dari kematian. Mau lari ke mana, maka di sana pula mati akan mengejarnya. *Death is common to all people and varying cultures have their own way of understanding life, death, and the state after death* (Kematian adalah umum untuk semua orang dan budaya yang bervariasi memiliki cara mereka sendiri untuk memahami kehidupan, kematian, dan keadaan setelah kematian).<sup>13</sup>

Manusia yang hidup tentu harus mempersiapkan bekal dalam rangka bertemu dengan Tuhannya. Tentu semua manusia berharap agar ketika ajal mendatangnya dia berada dalam keadaan baik. Untuk mencapai hal itu tentunya diperlukan hubungan yang baik antara dia dan Tuhannya. Dan ketika manusia mati tentu semua manusia ingin diperlakukan dengan sebaik mungkin oleh manusia yang lainnya, yang mana tentu

---

<sup>12</sup> M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan Dan Kematian*, 2017. 178.

<sup>13</sup> Kaymar Hedayat, 'Childhood Death, Grieving, and Bereavement in Islam'. 1289.

sesuai dengan tuntunan agama. Dalam hal ini ada yang dinamakan dengan ritual perawatan jenazah.

Ritual merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia. Manusia mengirim dan menerima berbagai pesan melalui ritual. Tindakan ritual turut berpengaruh pada kehidupan manusia, sebaliknya kehidupan manusia ikut mengisi berbagai tindakan ritual di dalam kehidupan sosial masyarakat. Emile Durkheim<sup>14</sup> sebagai seorang sosiolog menyelidiki dasar dari kehidupan beragama dan menemukan bahwa agama terdiri dari keyakinan dan ritus.<sup>15</sup> Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, menyatakan bahwa *“ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”*. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.<sup>16</sup>

Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada

---

<sup>14</sup> David Émile Durkheim (15 April 1858 – 15 November 1917) dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. Ia mendirikan fakultas sosiologi pertama di sebuah universitas Eropa pada 1895, dan menerbitkan salah satu jurnal pertama yang diabdikan kepada ilmu sosial, L'Année Sociologique pada 1896.

<sup>15</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (America: The Free Press, 2005). 34.

<sup>16</sup> Agus. 183.

agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda. Dalam pelaksanaan ritual tentu ada simbol-simbol yang diperlihatkan.

Simbol memiliki berbagai fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Beberapa fungsi simbol yang paling umum adalah: 1) mewakili ide dan konsep tertentu; simbol berfungsi untuk merepresentasikan suatu konsep atau ide yang sulit untuk diungkapkan dalam kata-kata. Contohnya adalah simbol matematika yang digunakan untuk merepresentasikan operasi matematika. 2) mempermudah komunikasi; simbol juga dapat memudahkan komunikasi antar individu atau kelompok yang memiliki bahasa atau budaya yang berbeda. Simbol dapat membantu orang untuk memahami pesan atau informasi tanpa harus menggunakan bahasa lisan. 3) menandai identitas; simbol juga pada umumnya digunakan sebagai identitas suatu kelompok, organisasi, atau negara. Misalnya adalah bendera nasional yang digunakan untuk menandai identitas suatu negara. 4) menarik konsumen; simbol bisa digunakan sebagai metode pemasaran produk dengan meningkatkan daya tarik suatu produk atau merek. Contohnya adalah logo perusahaan yang digunakan untuk membedakan produk atau merek dari pesaing. 5) menyampaikan pesan simbolik; simbol mampu menyampaikan pesan simbolik yang memiliki makna yang lebih dalam dan bersifat simbolik. Contohnya adalah bunga mawar yang digunakan sebagai simbol cinta atau lambang perdamaian yang digunakan untuk menyampaikan pesan damai dan harmonis.<sup>17</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti perihal ritual yang ada pada prosesi perawatan jenazah. Di dalam agama Islam ada empat hal yang harus dilakukan kepada jenazah yaitu memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan. Sedangkan di dalam agama

---

<sup>17</sup> 'Mengenal Arti Simbol, Jenis, Dan Fungsinya', *Pengertian Dan Istilah*, 2023.

Katolik dalam hal perawatan jenazah adalah dengan cara memandikan jenazah terlebih dahulu, memakaikan pakaian terbaik dan memasukkan jenazah ke dalam peti. Lalu kemudian akan dilanjutkan dengan menggelar ibadah penghiburan, ibadah penutupan peti dan penguburan. Setelah seseorang meninggal, keluarga yang meninggal biasanya akan melakukan ibadah penghiburan sebelum peti ditutup.

Ritual dalam prosesi perawatan jenazah yang dilakukan oleh agama Islam dan Katolik memiliki beberapa perbedaan-perbedaan yang jelas. Ritual berupa simbol-simbol yang dilaksanakan oleh agama Islam dan Katolik dalam merawat jenazah tentu memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Sebenarnya, berbagai tradisi dan praktik budaya dan agama terkait dengan kematian sudah ada sejak dahulu. Perawat harus memastikan bahwa setiap ritual diaplikasikan sesuai dengan keyakinan dan budaya klien. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kegiatan budaya perawatan setelah kematian dalam agama Islam dan Katolik. Beberapa tema dan kategori muncul: tingkat kematian, perawatan, posisi tangan, ratapan, kain, dan kuburan. Perawatan setelah kematian dalam agama Katolik sangat unik dan berbeda dengan agama Islam. Setiap simbol menyiratkan makna penting. Ketidaktepatan dalam melaksanakan makna simbol-simbol tersebut dapat menimbulkan masalah dalam prosesi pemakaman. Oleh karena itu, perawat bertanggung jawab untuk memberikan penanganan yang tepat mulai dari awal seperti perawatan diri dan posisi tangan yang tepat sesuai dengan tingkat kematian sebelum jenazah dipulangkan dari rumah sakit.

Maka, penulis tertarik untuk meneliti makna simbol pada prosesi perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik. Penulis dalam penelitian ini mencoba mengkaji lebih dalam terkait ritual perawatan jenazah yang ada dalam agama Islam dan Katolik dilihat dari sudut pandang simbolik yang ada di setiap ritual perawatan jenazah.

### **C. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Permasalahan penelitian yang diajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Perawatan jenazah merupakan bentuk kegiatan atau tindakan yang mesti dilakukan sehingga ia adalah hal yang wajib bagi setiap agama
2. Perlu adanya edukasi terkait makna simbol dari ritual prosesi perawatan jenazah
3. Adanya simbol-simbol ketika pelaksanaan ritual perawatan jenazah
4. Perlu adanya kajian lebih intens dalam hal makna simbol dari prosesi perawatan jenazah karena hal tersebut sangat krusial untuk diketahui
5. Kebanyakan orang tidak mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada ketika pelaksanaan ritual perawatan jenazah sehingga perlu adanya edukasi sebagai wadah pengetahuan baru

Agar Penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Penulis membatasi penulisan ini hanya pada hal yang terkait dengan “Makna Simbolik Prosesi Ritual Perawatan Jenazah Dalam Islam Dan Katolik (Studi Komparatif)”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang dikaji oleh penulis dalam penelitian ini berkaitan dengan makna simbolik prosesi ritual perawatan jenazah dalam Islam dan Katolik, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik?
2. Apa makna simbolik yang ada pada prosesi perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik?

3. Apa perbedaan dan persamaan antara prosesi ritual perawatan jenazah agama Islam dan Katolik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik
2. Untuk mengetahui makna simbolik yang ada pada prosesi perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebagai suatu kajian ilmiah maka penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Berguna bagi Fakultas Ushuluddin khususnya Program Studi Studi Agama-agama dan bermanfaat bagi mahasiswa fakultas dan program studi tersebut, sebagai bahan pengetahuan mengenai makna simbolik prosesi ritual perawatan jenazah dalam Islam dan Katolik
2. Berguna bagi Kementerian Agama, sebagai ilmu pengetahuan bahwa edukasi terkait pemahaman makna simbolik prosesi ritual perawatan jenazah dalam Islam dan Katolik merupakan hal yang penting
3. Berguna bagi diri sendiri serta mahasiswa yang menyukai kajian tentang prosesi ritual perawatan jenazah.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)**

1. Muhammad Syihabuddin, dengan judul penelitian “*Makna Simbolik Pada Ritritual Kematian Islam Ja*”.<sup>18</sup> Penelitian ini mengkaji tentang Ritual kematian yang dilakukan di Dukuh Krengseng. Dukuh ini memiliki tradisi yang kental dengan nuansa Kejawen karena sebelum agama Islam

---

<sup>18</sup> Muhammad Syihabuddin, ‘Makna Simbolik Pada Ritual Kematian Islam JA’ (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019).

masuk, mereka menganut kepercayaan Kejawen. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu tentang fenomena kebudayaan yang berupa penafsiran warga dan pelaku ritual kematian Islam Jawa terhadap simbol-simbol yang dipakai dalam ritual yang diwujudkan lewat ritual kematian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Selain itu, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan antropologi interpretatif Clifford Geertz yang membahas tentang sistem nilai, sistem simbol, dan makna. Dengan ketiga sistem tersebut diharapkan penelitian ini mampu menjawab pertanyaan tentang makna yang terkandung dalam ritual kematian yang dilakukan di Dukuh Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah ritual kematian merujuk kepada ritual yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta, para nenek moyang Dukuh Krengseng mengadopsi ritual tersebut untuk diterapkan di Dukuh Krengseng. Sedangkan proses pelaksanaan ritual kematian di Dukuh Krengseng dilakukan ketika terdapat salah satu warga dari daerah tersebut meninggal dunia, adapun simbol yang diekspresikan dalam ritual tersebut adalah, 1. memandikan 2. mengkafani 3. mensalati 4. pamitan jenazah dan yang terakhir nomor 5. penguburan, semuanya dilakukan dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di Dukuh tersebut. Jika dilihat dengan teori antropologi interpretatif Clifford Geertz, praktik itu memiliki beberapa simbol unik, di antaranya menyapu jalan yang dimaknai untuk membersihkan makhluk halus, tusupan yang dimaknai penghormatan terakhir keluarga, jajaran yang dimaknai sebagai penjaga jenazah, payung untuk memberi perlindungan, sawur untuk mengingatkan barang duniawi, maejan sebagai penanda, degan dimaknai sebagai air yang paling suci, tabur bunga dimaknai sebagai doa ampunan, sunggoh dan bakar kemenyan dimaknai sebagai alat untuk mengantar doa agar cepat dijawab oleh Tuhan. Dalam



memahami simbol-simbol tersebut pelaku ritual tidak lepas dari ruang lingkup agama, sosial dan budaya yang menyebabkan pelaku ritual melakukan sesuatu, diantara ruang lingkup tersebut adalah seruan atau tuntunan dari agama untuk mengarahkan merawat seseorang yang mati sebagaimana agama mencontohkannya. Di sisi lain sinkretisme budaya Kejawaen masuk dalam ritual kematian, para warga tidak lantas menghilangkan budaya Kejawaen sejak Islam hadir didaerah tersebut mereka meleburkan tradisi Jawa ke dalam agama Islam, dalam dua tuntunan tersebut bisa diakulturasikan sehingga membentuk sebuah ritual. Dengan keyakinan dan dorongan oleh perasaan dan motivasi, warga masyarakat menerapkannya ke dalam sebuah tradisi yaitu ritual kematian dengan cara menyampaikannya lewat simbol-simbol yang penuh makna. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah ada pada objek penelitian. Penelitian ini yaitu meneliti makna simbolik yang terkandung dalam ritual perawatan jenazah pada Islam kejawaen, sedangkan penulis meneliti makna simbolik yang terkandung dalam ritual perawatan jenazah pada dua agama yaitu agama Islam dan agama Katolik.

2. Idauli Simbolon dan Albinur Limbong dalam jurnalnya "*Perawatan Setelah Kematian Dalam Budaya Suku Batak Toba: Studi Etnografi*".<sup>19</sup> Penelitian ini menjelaskan terkait tradisi dan praktik budaya dan agama terkait dengan kematian. Perawat harus memastikan bahwa setiap ritual diaplikasikan sesuai dengan keyakinan dan budaya klien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kegiatan budaya perawatan setelah kematian lansia Katolik dalam budaya Batak Toba di Indonesia. Metode penelitian

---

<sup>19</sup> Idauli Simbolon And Albinur Limbong, 'Perawatan Setelah Kematian Dalam Budaya Suku Batak Toba: Studi Etnografi', *Nutrix Journal*, 6.2 (2022) <<https://doi.org/10.37771/nj.vol6.iss2.862>>.

ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh dengan wawancara mendalam dengan enam raja adat suku Batak Toba. Informan didekati dengan cara snowballing. Data dianalisis menggunakan analisis isi. Beberapa tema dan kategori muncul: tingkat kematian, perawatan, posisi tangan, ratapan, kain ulos, dan kuburan. Perawatan setelah kematian dalam budaya Batak Toba sangat unik dan berbeda dengan suku-suku lainnya. Setiap simbol menyiratkan makna penting. Ketidaktepatan dalam melaksanakan makna simbol-simbol tersebut dapat menimbulkan masalah dalam prosesi pemakaman. Oleh karena itu, perawat bertanggung jawab untuk memberikan penanganan yang tepat mulai dari awal seperti perawatan diri dan posisi tangan yang tepat sesuai dengan tingkat kematian sebelum jenazah dipulangkan dari rumah sakit. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah ada pada pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan antropologis sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

3. Roni Ismail, *“Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja ‘Aluk To Dolo’ (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok).<sup>20</sup>* Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Aluk To Dolo merupakan agama asli Suku Toraja yang sejak tahun 1969 mendapatkan status sebagai cabang dari agama Hindu Dharma. Di antara praktik agama Aluk To Dolo yang masih bertahan sampai sekarang adalah upacara kematian “Rambu Solok” dan disebut-sebut sebagai ritual kematian termahal. Orang yang merayakan ritual ini rela menghabiskan ratusan juta bahkan milyaran rupiah. Orang Toraja percaya bahwa ketika seorang mati dan belum diupacarakan Rambu Solok,

---

<sup>20</sup> Roni Ismail, “Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja ‘Aluk To Dolo’ (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok),” RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA 15, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>.

ia sedang sakit dan diperlakukan layaknya orang hidup seperti disajikan makan dan minum, dan diajak bicara sewaktu-waktu. Orang mati ini baru dimakamkan di batu atau tebing setelah diupacarakan Rambu Solok dengan melakukan korban hewan kerbau dan babi sebanyak mungkin sehingga biayanya sangat mahal sekali. Hal itu berkaitan dengan konsep bekal di alam roh yang bernama “puya”. Semakin banyak “korban”, semakin banyak dan terjamin kehidupannya di “puya”. Puya dipercaya sama persis dengan dunia ini, hanya ia bersifat abadi atau kekal, karenanya diperlukan kebutuhan-kebutuhan hidup seperti di dunia ini. Semua bekal di “puya” ini ditentukan oleh sedikit banyak hewan yang dikorbankan dalam ritual kematian Rambu Solok. Oleh karena itu, masyarakat Toraja yang percaya filosofi Rambu Solok dalam agama Aluk To Dolo ini berusaha sebanyak mungkin mengorbankan hewan-hewan, agar sang jenazah cukup membawa bekal untuk hidup di alam baru “puya”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah ada pada pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis sedangkan penulis menggunakan pendekatan antropologis. Objek penelitian sama-sama mengkaji tentang prosesi kepengurusan jenazah, namun kontennya berbeda.

4. Kurniawati Burhan dalam penelitiannya yang berjudul *“Prosesi Kepengurusan Jenazah dalam Perspektif Hadis ( Studi Kasus di Desa Waiburak-Flores)”*.<sup>21</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat desa Waiburak sangat mempercayai tradisi yang disebut dengan Ohon Hebbo. Tradisi ini merupakan suatu ritual yang sangat penting dilakukan ketika seseorang meninggal dunia agar mayat dalam keadaan bersih ketika bertemu dengan Sang pencipta

---

<sup>21</sup> Kurniawati Burhan, ‘Prosesi Kepengurusan Jenazah Dalam Perspektif Hadis ( Studi Kasus Di Desa Waiburak-Flores)’ (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

dan keluarga yang ditinggal juga terhindar dari salah dan dosa serta terhindar dari gangguan roh halus. Tradisi yang dipercayai di desa Waiburak juga memberi beban kepada keluarga yang ditinggal. Dalam adat tersebut, masyarakat sangat memegang teguh dan tidak berani melanggarnya. Tradisi seperti ini dalam hadis tidak diperbolehkan dan bahkan termasuk dalam kategori syirik. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Untuk penelitian lapangan, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu menganalisa data yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Teknis pengumpulan data melalui wawancara. Adapun untuk penelitian pustaka, penelitian ini menggunakan metode tematik, kemudian disusun sesuai dengan pemahaman dan disertai penjelasan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat Waiburak dalam pengurusan jenazah sama dengan perbuatan masyarakat pra-Islam yang percaya bahwa, ketika mereka melakukan ritual tersebut maka semua dosa dan kesalahan diampuni oleh Allah. Masyarakat Waiburak seakan-akan mereka telah menyekutukan Allah dengan kepercayaannya. Disebutkan dalam hadis bahwa kepengurusan jenazah hanya terdiri dari 4 hal yaitu, memandikan, mengkhfani, menyolatkan dan menguburkan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulisa adalah ada pada variabel yang diteliti. Penelitian ini meneliti prosesi kepengurusan jenazah, sedangkan penulis meneliti makna simbolik pada saat prosesi kepengurusannya.

5. Asep Setiawan dalam jurnalnya yang berjudul *“Pelatihan Perawatan Jenazah Sesuai Sunnah (Teori Dan Praktik) Bagi Masyarakat Jobolawang, Kulon Progo”*.<sup>22</sup> Penelitian

---

<sup>22</sup> Asep Setiawan, ‘Pelatihan Perawatan Jenazah Sesuai Sunnah (Teori Dan Praktik) Bagi Masyarakat Jobolawang, Kulon Progo’, *Prosiding Seminar*

menyatakan bahwa Dusun Jobolawang merupakan salah satu dusun berkembang dilihat dari segi perekonomiannya. Hampir setiap rumah memiliki kebun atau ladang, sehingga kesejahteraan masyarakatnya relatif baik. Adapun dari aspek pendidikan, mayoritas penduduknya berpendidikan menengah ke bawah (rendah). Salah satu persoalan yang membutuhkan perhatian dari Dusun Jobolawang ini adalah tentang pemahaman dan praktik keagamaannya. Mungkin, disebabkan minimnya kegiatan dakwah dan acara keagamaan, masyarakat di dusun ini terbilang masih awam dalam persoalan agama. Banyak hal yang masih perlu menjadi perhatian dalam paham keagamaan mereka dari berbagai aspeknya. Hal yang nampak sederhana namun sangat mendasar, salah satunya adalah persoalan bagaimana cara perawatan jenazah. Terkait dengan perawatan jenazah ini, masih banyak ditemukan praktik perawatan jenazah yang bisa dibilang hanya sekedar mengikuti tradisi leluhur dan kurang memperhatikan tuntunan yang diajarkan dalam Islam, padahal notabene mereka adalah kaum Muslimin. Hal tersebut terjadi mungkin disebabkan kurangnya pengkajian agama secara intens dan mendalam. Termasuk kegiatan dakwah yang masih kurang. Berangkat dari persoalan di atas, melalui kegiatan KKN-PPM, penulis beserta tim dan juga dengan melibatkan warga sekitar, mengadakan pelatihan perawatan jenazah sesuai tuntunan Islam bagi warga Dusun Jobolawang baik teori maupun praktiknya. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi masyarakat dan memberikan bekal ilmu sehingga bisa menjadi pedoman masyarakat, khususnya tentang kaifiyat pengurusan jenazah. Adapun yang membedakan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian pada jurnal ini lebih kepada pelatihan

mengenai perawatan jenazah, sedangkan penelitian penulis ada pada analisa terkait makna simbolik pada proses perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik.

## H. Metodologi Penelitian

Sesuatu yang sangat penting dalam penelitian tidak lain adalah metode, dikarenakan metode adalah sebuah alat atau cara yang digunakan untuk mengarahkan penelitian agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal.<sup>23</sup> Untuk mendapatkan data dan fakta di dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode *deskriptif komparatif*. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam metode deskriptif peneliti bisa membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.

Komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu penggunaan metode *deskriptif komparatif* dalam penelitian ini adalah dengan cara membandingkan ritual prosesi perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik dilihat dari sudut pandang simbol-simbol yang ada dalam proses pelaksanaan.

---

<sup>23</sup> Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998). 1.

## 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan dikuatkan dengan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di wilayah kerja penelitian.<sup>24</sup> Penelitian kepustakaan adalah sebuah jenis penelitian yang dimana kajiannya dilaksanakan dengan mencari dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, artikel, dan jurnal-jurnal yang akurat yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengambil informasi dari lingkungan masyarakat Tajimalela Kalianda Lampung Selatan yang beragama Islam dan Jamaat Gereja Katolik St. Ferdinando Way Urang, Kedaton, Kalianda Lampung Selatan,. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa literatur yang berhubungan dengan makna simbolik pada ritual perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik sebagai penguat bagi penelitian ini.

## 3. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini ialah *deskriptif analitik*. Jenis penelitian deskriptif analitik merupakan sebuah penelitian yang dalam penelitiannya meliputi proses dari penghimpunan data.<sup>26</sup> *Deskriptif analitik* menggambarkan penggunaan berbagai data historis untuk menggambar perbandingan. Bisa diartikan analitik karena dalam melakukan penelitian penulis menggunakan agregasi data dan penggalan data untuk memberikan wawasan tentang masa lalu dan menjawab apa yang terjadi.

---

<sup>24</sup> Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Press, 2015). 34.

<sup>25</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000). 212.

<sup>26</sup> Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian : Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994). 139-140.

#### 4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.<sup>27</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Dalam hal ini penulis mendapatkan informasi mengenai makna simbolik pada ritual perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik dari buku-buku atau literatur yang relevan. Adapun informasi lain didapatkan melalui wawancara dengan ahli-ahli terkait diantaranya : Al Ustadz Usman Yusuf (Tokoh Agama Tajimalela, Kalianda Lampung Selatan), Al Ustadz Tamsir Ahmadi, M.Pd (warga Tajimalela, Kalianda Lampung Selatan), beberapa tokoh agama masyarakat desa Tajimalela, Pastor Gereja Katolik St. Ferdinando Way Urang, Kedaton, Kalianda Lampung Selatan dan beberapa jamaatnya.

##### b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung adalah berupa jurnal, karya ilmiah, foto, peraturan-peraturan dan data yang relevan.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini penulis menghimpun data-data dengan mengamati, menulis dan menyusun data-data yang telah didapat sesuai pokok-pokok pembahasan. Adapun teknik dari pengumpulan data-data tersebut menggunakan beberapa metode yaitu:

---

<sup>27</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014). 73.



a. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>28</sup> Dalam wawancara ini penulis menggunakan metode wawancara terpimpin. Dalam wawancara terpimpin ini, pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun oleh penulis. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Pastor Gereja Katolik St. Ferdinando Way Urang, Kedaton, Kalianda Lampung Selatan dan beberapa jamaatnya, Al Ustadz Usman Yusuf (Tokoh Agama Tajimalela, Kalianda Lampung Selatan), tokoh agama masyarakat desa Tajimalela.

b. Metode Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>29</sup> Observasi merupakan metode yang sifatnya akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data dan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang dijadikan obyek kajian penelitian. Dalam observasi ini penulis melakukan penelitian lapangan secara langsung. Adapun yang diobservasi oleh penulis adalah makna simbolik prosesi ritual perawatan jenazah Islam dan Katolik

c. Metode Dokumen

Dokumentasi artinya ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi kitab-kitab atau buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.<sup>30</sup> Metode dokumentasi merupakan satu metode

---

<sup>28</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Press, 2018).

<sup>29</sup> Sudaryono. 216.

<sup>30</sup> Sudaryono. 219.

pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi artinya metode yang digunakan dalam rangka menelusuri data historis. Dengan demikian, maka penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat krusial.

Dan pada penelitian ini penulis meneliti dokumen berupa buku buku yang relevan, foto-foto, peraturan-peraturan, dan data yang relevan.

## **6. Pendekatan Penelitian**

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan penulis yaitu pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendalami agama sebagai upaya untuk memahami agama dengan menggunakan cara melihat lalu praktek agar tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Dari pendekatan inilah penulis ingin melihat dan mengetahui penjelasan mengenai makna simbolik pada ritual perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik.

## **7. Analisis Data**

Penelitian ini mengkomparasikan makna simbolik pada ritual perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik. Hal itu dilakukan untuk membandingkan peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi ketika peneliti menganalisa makna simbolik pada ritual perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik. Hal itu dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian dilakukan. Untuk menambah keabsahan penelitian ini penulis juga akan melakukan wawancara terhadap makna simbolik pada ritual perawatan jenazah dalam agama Islam dan Katolik agar mendapatkan data yang akurat.

studi komparatif sebagai sebuah metode yang digunakan dalam penelitian sosial dengan melakukan observasi secara mendalam terhadap sistem sosial yang diteliti. Studi

perbandingan berfokus pada variabel yang bersifat sistemik, yaitu variabel yang lebih makro. Hal ini dikarenakan sistem yang bersifat lebih general dan luas apabila dibandingkan dengan variabel lainnya. Studi perbandingan lebih menekankan observasi sosial yang bersifat tidak terbatas pada satu territorial tertentu studi komparatif sebagai sebuah metode yang digunakan dalam penelitian sosial dengan melakukan observasi secara mendalam terhadap sistem sosial yang diteliti. Studi perbandingan berfokus pada variabel yang bersifat sistemik, yaitu variabel yang lebih makro. Hal ini dikarenakan sistem yang bersifat lebih general dan luas apabila dibandingkan dengan variabel lainnya. Studi perbandingan lebih menekankan observasi sosial yang bersifat tidak terbatas pada satu territorial tertentu studi komparatif sebagai sebuah metode yang digunakan dalam penelitian sosial dengan melakukan observasi secara mendalam terhadap sistem sosial yang diteliti. Studi perbandingan berfokus pada variabel yang bersifat sistemik, yaitu variabel yang lebih makro. Hal ini dikarenakan sistem yang bersifat lebih general dan luas apabila dibandingkan dengan variabel lainnya. Studi perbandingan lebih menekankan observasi sosial yang bersifat tidak terbatas pada satu territorial tertentu

## **8. Penarikan Kesimpulan**

Di dalam menarik suatu kesimpulan peneliti menggunakan metode deduktif untuk menganalisis data yang telah didapat. Penelitian deduktif adalah penelitian yang mengarahkan pada pendekatan secara deduktif. Pendekatan deduktif sendiri merupakan cara berpikir seorang individu terhadap

suatu wacana dari yang umum menuju yang lebih khususnya.<sup>31</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam menyelesaikan pembahasan tentang tema yang dikaji oleh penulis, penulis membaginya dalam beberapa bab guna memudahkan dalam penyusunannya:

**Bab I** merupakan pendahuluan yang meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

**Bab II** merupakan gambaran umum tentang: Makna Simbolik, Sistem Simbol, Jenis-jenis Simbol, Definisi Ritual, Pengertian Ritual, Tujuan Ritual, Ciri Umum Ritual, Fungsi dan Tujuan Ritual.

**Bab III** merupakan pembahasan tentang: Prosesi Perawatan Jenazah Dalam Islam, Prosesi Perawatan Jenazah Dalam Katolik.

**Bab IV** merupakan pembahasan tentang: Prosesi Perawatan Jenazah Dalam Agama Islam dan Katolik, Analisis Tentang Makna Simbol Pada Proses Perawatan Jenazah Dalam Agama Islam dan Katolik.

**Bab V** merupakan pembahasan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang dikaji.

---

<sup>31</sup> Eva Yanuarti, 'Penelitian Deduktif: Pengertian, Ciri Dan Contohnya', *Haloedukasi.Com*, 2022. 1.

## BAB II

### TEORI SIMBOL DAN TEORI SAKRAL PROFAN

#### A. Teori Simbol

##### 1. Makna Simbolik

Secara etimologis, simbol (symbol) berasal dari kata Yunani “sym-bollein”, dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata tersebut sebagai berikut. Pertama, symbollein berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide<sup>32</sup>. Kedua, simbol artinya menyatukan unsur-unsur yang berbeda dengan cara menjadi penghubung pikiran seorang pribadi dengan proses-proses alam. Sebuah simbol mengkoordinasikan dan mengintegrasikan banyak citra atau sensasi dari dunia sekitar yang diterima melalui panca-indra<sup>33</sup>. Ketiga, symbollein menurut Dillistone artinya mencocokkan<sup>34</sup>, menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa dan lainnya<sup>35</sup>. Pandangan para ahli di atas terhadap arti kata symbollein menunjukkan bahwa simbol menghadapkan objek (benda, bahasa) yang berbeda untuk mencari kesepakatan bersama dengan mengungkapkan kembali, menghubungkan dan menyatukan objek yang berbeda.

Definisi yang lain menunjukkan bahwa simbol mengungkapkan sebuah objek yang dekat dengan kehidupan manusia, dan hal ini ditegaskan oleh pendapat Carl G. Jung yang menyatakan bahwa simbol adalah sebuah istilah, nama atau bahkan gambar yang mungkin sudah

---

<sup>32</sup> Hartoko & Rahmanto, “*Kamus Istilah Sastra*,” dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 155.

<sup>33</sup> Jyoti Sahi “*Tarian di Hutan Belantara*”, dalam Bertheologia dengan Lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat, diedit oleh Pdt. Yusak Tridarmanto, Drs. Basuki Djati Utomo, Pdt. Meno Subagyo (Salatiga: BITES-Persetia, 1992), 74.

<sup>34</sup> F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Symbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2002), 21.

<sup>35</sup> Dillistone, *Daya*, 154.

biasa dipergunakan dalam hidup setiap hari, dan menambahkan pada makna yang telah menjadi kesepakatan bersama. Lebih lanjut Jung menyatakan bahwa simbol membantu manusia menyingkapkan sesuatu yang misteri dalam kehidupannya.

Dalam pemikiran Dillistone yang didasarkan pada pemikiran Erwin Goodenough menyatakan bahwa simbol adalah barang atau pola yang, apa pun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan sematamata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.

Simbol, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai lambang, sedangkan simbolisme diartikan dengan perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (masalah, sastra dan seni). Secara terminologis, sebagaimana dikatakan oleh Leach, simbol merupakan penyampaian makna dalam sebuah kombinasi.

Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

Sedangkan makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dan stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran Manusia itu mengandung makna yang utuh

Jadi, antara simbol dan makna sangat erat kaitannya untuk dipahami. Di dalam dunia ini hubungan keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol. Dengan demikian

orang berbicara tentang logika simbolik. Dalam arti yang tepat simbol dapat dipersamakan dengan citra (image) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supraindrawi. Tanda-tanda indrawi, pada dasarnya memiliki kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supraindrawi. Dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat dipahami. Misalnya gambar tongkat putih menunjukkan makna ketuna netraan. Apabila sebuah objek tidak dapat dimengerti secara langsung dan penafsiran objek tersebut tergantung pada proses-proses pikiran rumit, maka orang akan lebih suka berbicara secara alegoris.<sup>36</sup>

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.<sup>37</sup>

Adapun symbol atau simbol dalam kamus Webster (1997) dijelaskan Sesuatu yang menunjukkan, mewakili atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain; sebuah obyek digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak; lambang, contoh merpati adalah lambang dari perdamaian. - Tanda yang tertulis, tercetak, huruf, singkatan dan lain-lain, mewakili sebuah obyek, kualitas, proses, kuantitas dan lain-lain, baik di dalam musik, matematika atau kimia.<sup>38</sup>

Simbol adalah bentuk komunikasi non-verbal yang digunakan oleh masyarakat dalam menyampaikan pesan. Dillistone berpendapat bahwa “simbol-simbol dan masyarakat saling memiliki dan saling mempengaruhi.” Simbol lahir, berkembang, dan menjadi identitas sosial.

---

<sup>36</sup> Ridwan Effendi, ‘Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013).

<sup>37</sup> Deddy Mulyana, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya*, 2010. hlm 92

<sup>38</sup> Afifah Harisah and Zulfritria Masiming, ‘Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial’, *SMARTek*, 6.1 Februari (2008).

Hidup-matinya juga bergantung pada keputusan masyarakat.

Definisi mengenai simbol juga dikemukakan oleh John A Saliba, dalam "Homo Religiosus' in Mircea Eliade" seperti dikutip oleh J. Weismann ia mengatakan bahwa: simbol adalah sarana atau pembawa buah pikiran atau makna. Simbol mengandung suatu pengertian yang tidak mengandung informasi langsung, kepada benda, objek, atau referensi, tetapi terhadap ideal-ideal, nilai-nilai dan paham-paham abstrak.<sup>39</sup>

Erwin Goodenough mendefinisikan simbol sebagai barang atau pola yang, apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harafiah dalam bentuk yang diberikan itu. Selanjutnya ia mengatakan bahwa simbol memiliki maknanya sendiri atau nilainya sendiri dan bersama dengan ini daya kekuatannya sendiri untuk mengerakan manusia, daya kekuatan simbol bersifat emotif yang merangsang orang untuk bertindak dipandang sebagai ciri hakikinya<sup>40</sup>

Mircea Eliade juga berbicara mengenai simbol namun ia lebih berfokus pada agama, ia mengatakan bahwa semua kegiatan manusia melibatkan simbolisme, bahkan simbol adalah cara khusus untuk mengenal hal-hal religius. Simbol mampu menampung informasi yang sulit bahkan yang tidak mungkin untuk diekspresikan. Simbol adalah tanda-tanda realitas transenden, memberikan pandangan yang jelas mengenai keberadaan yang sakral itu. Simbol disebut bentuk wahyu yang otonom. Simbol memiliki keunikan karena memberikan pemahaman yang jelas mengenai yang sakral dan realitas kosmologis yang tidak ada manifestasi

---

<sup>39</sup> Saliba, John A. " Homo religiosus" in Mircea Eliade: an anthropological evaluation. Vol. 5. Brill Archive, 1976.

<sup>40</sup> Erwin Goodenough, *Jewish Symbols in the Graeco-Roman Period*, jilid 4, (New York: Pantheon Press, 1953), 28



lain mampu menyatakannya. Simbol memainkan peran penting dalam kehidupan religius manusia dan membawa manusia kepada makna yang lebih dalam dari pengetahuan biasa atau sehari-hari. Simbol adalah tindakan dari keseluruhan manusia. Simbol membicarakan keseluruhan manusia dan bukan hanya terdapat dalam hal-hal intelegensinya. Simbol terdapat dalam semua aspek hidup manusia dan dalam pemikiran Eliade ia lebih menghususkannya pada hal-hal religius.

Simbol juga adalah tanda-tanda realitas, buah pikiran, yang menandatangani transformasi universal yang ada dalam realitas kehidupan manusia, yang memiliki makna.

Dan dapat disimpulkan dengan pemahaman Dillistone bahwa simbol Sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkrit, mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian di atau menggelar kembali atau berkaitan dengan, Sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan.

Simbol adalah ciri khas agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama. Kultus ini kemudian melahirkan sebuah sistem dan struktur simbol yang dapat membentuk manusia menjadi homo symbolicus dalam tipe atau pola religiusnya.

Sebagai sebuah tanda yang dikultuskan, Simbol memiliki makna yang tersembunyi atau yang dapat dikiaskan dari makna harfiahnya kemakna yang sacral dan mendalam. Sementara sebagai sebuah Sistem yang terstruktur, Simbol memiliki logika tersendiri yang koheren (saling terkait) yang dapat dimaknai secara universal. Dan sebagai sebuah fenomena agama, Simbol jamak dikultus dan direfleksi kannya dalam berbagai bentuk persembahan dan pemujaan baik secara individual maupun komunal. Dan faktor lahir yang menyebabkan Simbol sangat terikat atau korelatif dengan agama, disebabkan karena simbol-simbol religius yang lahir dari pengalaman relegius juga sering dijadikan sebagai bantuan terapis psikologis, dimana secara psikologis wawasan hidup manusia religius yang homo *symbolicus* dihiasi oleh dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi spiritual dan dimensi psikologis. Dimensi spiritual berorientasi pada agama dan dimensi psikologis berorientasi pada “kebebasan”, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk simbol.

Atas dasar itu, pembahasan ini terfokus pada tujuan untuk mendeskripsikan simbol-simbol agama dalam berbagai dimensinya, terutama yang berkaitan dengan simbol sebagai sebuah lambang yang dikultus dan disakralkan oleh manusia religius, fenomena simbol sebagai sebuah sistem lambang yang dapat memenuhi tuntutan homo *symbolicus* yang religius dan model-model simbol dengan berbagai tipologinya.<sup>41</sup>

Simbol adalah lambang atau tanda yang berbicara tanpa kata-kata dan menulis tanpa ada tulisan, terdiri dari sejumlah Sistem dan model yang disakralkan di dalam kehidupan keagamaan. Manusia religious yang dikenal dengan “Homo *Symbolicus*” menempatkan Simbol sebagai lambang yang menghubungkan mereka dengan alam

---

<sup>41</sup> Andrew Jeklin and others, ‘Simbol Simbol Agama’, *Correspondencias & Análisis*, 15018, 2016, 1–23.

kepercayaan yang trasendental melalui berbagai bentuk ritual liturgialnya secara normative.

Simbol-simbol agama terbentuk atas beberapa Sistem yaitu Sistem kognitif, Sistem moral, Sistem konstitutif dan Sistem ekspresif. Sistem-sistem itu terstruktur atas dasar kebutuhan primer manusia yang terdiri dari kebutuhan adaptasi, pencapaian tujuan, kebutuhan integrasi dan kebutuhan mempertahankan diri dari pola ajaran keagamaan.

Manusia dalam kehidupannya selalu berkaitan dengan simbol simbol. Manusia adalah animal symbol, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusia dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Turner (1967 menyatakan bahwa “The symbol is the smallest unit of ritual which still retains specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context”. Simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual ( Endraswara, 2012:172). Sehubungan dengan itu Turner (1967) menyatakan “the ritual is an agregation of symbols” dan dikuatkan oleh Radcliffe-Brown (1979) bahwa tindakan ritual itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbol ritual tersebut. Pada bagian lain (Spradley, 1997) menyatakan simbol sebagai unit terkecil menyimpan makna yang berkaitan dengan penuturnya dan menunjuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Setiap simbol memiliki ciri khas. Turner (1967) membedakan ciri khas simbol menjadi; (a) multivokal, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak

hal, pribadi, atau fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual, (b) polarisasi symbol, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan, (c) unifikasi, artinya memiliki arti terpisah. Dengan menganalisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran Turner (1967) yakni (1) exegetical meaning yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati, (2) operational meaning yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada informan saja melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual, (3) positional meaning yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemilikinya.<sup>42</sup>

Salah satu pemikiran menarik dari Dillistone adalah tentang simbol. Teori simbol dipaparkan secara panjang lebar dengan memadukan beberapa pandangan para ahli dari berbagai bidang sebagai sumber acuan penelitiannya sehingga mempengaruhi pandangannya terhadap simbol dan kekuatannya. Simbol menjadi sangat menarik karena mempengaruhi manusia dalam mengekspresikan dan merefleksikan kehidupannya, dalam ranah horizontal maupun vertikal, atau dalam kaitan relasi dengan kehidupan sekitarnya maupun dengan yang transenden atau Tuhan,

---

<sup>42</sup> Ni Wayan Sartini, 'Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali', *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7.2 (2017), 99 <<https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i02.p06>>.

sehingga eksistensi manusia dapat dijelaskan menggunakan simbol.

Menurut Dillistone, simbol berasal dari kata kerja dasarnya *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti 'mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillistone, 2002:21).

Dalam kutipan tentang simbol yang disampaikan oleh Dillistone menjelaskan simbol dan budaya adalah dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Karena dengan adanya simbol dalam budaya bisa menunjukkan nilai-nilainya. Sehingga bisa dikatakan simbol dan budaya memiliki hubungan yang timbal balik. Simbol bisa menunjukkan suatu budaya dan sebaliknya budaya bisa menunjukkan simbol. Budiono Herusatoto mengemukakan kebudayaan adalah hasil karya manusia yang terdiri dari gagasan, simbol dan nilai-nilai. Manusia bisa dikatakan sebagai makhluk bersimbol karena hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan simbol

## **2. Teori Simbol**

Menurut Dillistone, simbol berasal dari kata kerja dasarnya *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti 'mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillistone, 2002:21).

Dalam kutipan tentang simbol yang disampaikan oleh Dillistone menjelaskan simbol dan budaya adalah dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Karena dengan adanya simbol dalam budaya bisa menunjukkan nilai-nilainya. Sehingga bisa dikatakan simbol dan budaya

memiliki hubungan yang timbal balik. Simbol bisa menunjukkan suatu budaya dan sebaliknya budaya bisa menunjukkan simbol. Budiono Herusatoto mengemukakan kebudayaan adalah hasil karya manusia yang terdiri dari gagasan, simbol dan nilai-nilai. Manusia bisa dikatakan sebagai makhluk bersimbol karena hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan simbol

Menurut Dan Sperber (Pelly, 1994: 85) bahwa simbol dianggap sebagai tacit knowledge (ilmu pengetahuan yang “bisu” yang tidak dapat diungkapkan). Bentuk eksplisit dari simbolisme adalah makna yang melekat pada apa yang diberi makna. Interpretasi simbolik tidak hanya sekedar masalah kode, tetapi suatu improvisasi yang implisit dan mengikuti aturan yang tidak disadari. Dengan demikian simbolisme tidak hanya sebagai suatu instrument dari komunikasi sosial, tetapi suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia dimungkinkan bermakna. Dari pernyataan tersebut menjadi jelas bahwa simbol itu sulit untuk dijelaskan dan diungkapkan dengan kata-kata, tetapi jelas dan mudah untuk dilihat.

Menurut Brata (2008: 11) simbol adalah suatu (benda, gerak, suara, cahaya) yang bisa memiliki makna dengan terlebih dahulu harus dihubungkan dengan sesuatu yang lain Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksa dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan

### **3. Sistem Simbol**

Di dalam studi tentang orientasi simbolisme dikenal dengan empat Sistem Simbol yang tersusun secara koheren yaitu : Sistem kognitif (Cognitive Symbolization), simbol

moral (moral Symbolization), Simbol ekspresif (ekspresive Symbolization), dan simbol konstitutif (Constitutive Symbolization).<sup>43</sup> Simbol kognitif adalah simbol-simbol yang memiliki koheren dengan ilmu pengetahuan, simbol moral yang berkaitan dengan berbagai ketentuan normatif. Simbol ekspresif yang berkaitan dengan karya seni dan simbol konstitutif yang terkait dengan kepercayaan dan penyembahan sebagai perilaku utama keagamaan. Secara fungsional keempat Sistem tersebut berfungsi dalam memfigurasi empat tuntutan kehidupan keagamaan dalam berbagai bentuknya. Keempat kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bersifat penyesuaian (adaptation), kebutuhan pencapaian tujuan (goal attainment), kebutuhan integrasi (integration) dan kebutuhan dalam mempertahankan pola-pola yang ada di dalam suatu agama (latent pattern maintenance).<sup>44</sup> Kesemua kebutuhan tersebut merupakan rangkaian kebutuhan yang terkait dengan Sistem kehidupan keagamaan. Kebutuhan adaptasi atau penyesuaian akan terpenuhi melalui Sistem simbol kognitif, kebutuhan goal attainment dapat terpenuhi melalui Sistem simbol ekspresif, dalam bentuk karya seni dan komunikasi simbolis.

Keperluan integration akan dapat terpenuhi melalui Sistem simbol moral dalam bentuk etika, adat sopan santun atau tata karma pergaulan. Dan kebutuhan mempertahankan pola kehidupan akan dapat terselesaikan melalui Sistem konstitutif dalam bentuk kepercayaan (keimanan) atau keyakinan sebagai ajaran pokok agama. Selain memiliki hubungan koheren dengan kebutuhan sebagaimana yang telah digambarkan, dua Sistem dari empat sistem diatas juga

---

<sup>43</sup> Y Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama, Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006, vi.

<sup>44</sup> Hadi, vi. 316

memiliki korelatif intergratif dan dinamis, yaitu antara Sistem simbol ekspresif dengan simbol konstitutif.<sup>45</sup> Apabila sistem simbol ekspresif dapat menggambar makna yang ada dibalikinya secara harfiah dan merubah sesuatu yang hidup (living Form) menjadi sebuah pesan atau tanda yang dapat dihayati, maka secara dinamis akan terkorelasi dengan sesuatu yang dipercaya atau dikuduskan yang berada di alam transenden. Dengan demikian kedua Sistem ini dapat mengkonfigurasi antara tanda (simbol) dengan kepercayaan yang berada di alam transenden atau alam gaib. Dengan kata lain simbol ekspresif yang berbentuk berbagai pesan yang bersifat seni dan lain-lainnya terkorelasi secara langsung dan dinamis dengan sesuatu yang menjadi kepercayaan dan pemujaan didalam kehidupan keagamaan. Atas dasar itu, simbol ekspresif dipandang sebagai sebuah pesan yang lazim diartikan sebagai ajaran atau doktrin yang wajib dipatuhi dan diamalkan, sementara simbol konstitutif dipandang sebagai sebuah sistem kepercayaan yang menjadi dasar dari perilaku keagamaan, dan jamak difigurasi sebagai suatu hakikat yang tertinggi, yang suci, dipuja dan disembah. Dan diantara keduanya harus terkorelasi secara dinamis, karena hubungan itu tidak hanya pada sisi horizontal (Horizontal Arrangement) nya saja, tetapi juga sebagai hubungan yang korelatif integrative. Selain itu, simbol konstitutif secara fungsional sebagai pengontrol sistem simbol ekspresif, sedangkan Sistem simbol ekspresif itu sendiri kedudukannya sebagai kekuatan yang member umpan balikterhadap goal attention (tujuan ) daripada simbol konstitutif.<sup>3</sup> Dengan demikian dapat dideskripsikan bahwa sistem ekspresif merupakan suatu bentuk pendekatan keagamaan, terutama pada kegiatan ritualnya, sementara simbol konstitutif berfungsi sebagai sarana pendekatan untuk menjaga keutuhan dan kesinambungan kehidupan

---

<sup>45</sup> Hadi, vi. 52



beragama bagi manusia. Kesemua sistem simbol ini terstruktur di dalam semua dimensi agama, yang dikenal sebagai struktur rohani. Terdapat tiga struktur rohani (agama) yang melahirkan berbagai simbol yaitu struktur keyakinan atau kepercayaan, struktur ibadah (warship) dalam berbagai polanya, dan struktur komunal (umat) yang tampil dalam bentuk organisasi atau asosiasi. Ketiga struktur rohani inilah yang mewarnai keempat sistem simbol keagamaan di atas.

#### **4. Bentuk dan Macam Simbol**

Manusia dengan segala keterbatasannya yang mampu untuk mengelompokkan sesuatu yang berdasarkan pada pemikiran dan imajinasinya sehingga mampu menyerap dan memahami yang berada pada lingkungan sekitarnya kemudian diterapkan dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda berdasarkan pada intelektualnya masing-masing. Ketergantungan hidup manusia terhadap simbol itulah yang mampu berinovasi sehingga mengakibatkan semakin bertambah wawasan yang mengikuti perkembangan zaman, hal ini bisa dikatakan bahwa manusia itu tidak bisa lepas dengan simbol dengan artian kehidupan manusia akan beriringan dengan simbol sebagai pertanda makhluk yang berfikir. Simbol terbentuk dari sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh manusia yang melalui pengalaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang ditemui kemudian diserap oleh pemikiran yang dituangkan dalam berbagai macam bentuk. Dari segi intelektual manusia dalam memahami sebuah simbol.

Sussane Katherina Langer membagi simbol kedalam dua bentuk, yaitu presentasional adalah sebuah bentuk simbol yang tidak terlalu membutuhkan intelektual yang mendalam secara langsung bentuk simbol ini sering dijumpai disekitar manusia. Kemudian bentuk simbol diskursif yaitu bentuk simbol yang menggunakan

intelektual yang mengetahuinya secara bertahap, tidak secara spontan atau instan.<sup>46</sup>

Sussan K. Langer melanjutkan bahwasanya setiap simbol mempunyai nilai sebuah kebudayaan, suatu tujuan dan alat. Sebuah simbol tidak bisa digarap secara konseptual manapun, sebuah simbol mengharuskan manusia untuk berfikir lebih lanjut karena sebuah simbol tidak bisa tergambar tuntas hanya dengan menggunakan bahasa semata.<sup>47</sup>

Dalam kehidupan umat Islam dan Katolik memiliki berbagai macam simbol yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh sebuah ritual keagamaan dan atmosfer ruang lingkup kehidupan dalam agamanya sendiri dengan kepercayaan yang dipegang dengan erat kemudian menimbulkan model-model dalam berbagai interpretasi dalam bentuk sebuah simbol Tuhan yang dipercayai, disembah dan di puja dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam Islam, Tuhan di simbolkan dengan lafadz Allah, dengan tradisi ritual melakukan peribadatan dalam mushala dan masjid yang didalamnya terdapat ornament-ornament yang menghiasi sehingga memberikan pengertian bahwa inilah Islam dengan segala simbol-simbol yang mengelilinginya. Sedangkan dalam Katolik, Tuhan disimbolkan dengan sebuah bentuk patung yesus yang di salib, dan melakukan ritual peribadatan umat Katolik berada dalam gereja dengan segala bentuk ornament-ornament yang menghiasi sebagai simbol yang khas dalam agama Katolik. Bisa kita lihat bahwasanya simbol dalam kedua agama ini menunjukkan simbol yang bersifat immanent dan transenden.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Budiono Herusatoto, 'Simbol Dalam Budaya Jawa' (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000).

<sup>47</sup> A Agustiono, 'Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia', *Jurnal Ilmu Budaya*, 2011.

<sup>48</sup> Jeklin and others.

Pada realitanya setiap macam simbol yang berada dalam Islam dan Katolik ini tidak semua berasal dari kitab suci, melainkan ada yang berasal dari hasil pemikiran pemeluknya, namun walaupun seperti itu tidak lantas menjadikan kekurangan dalam memeluk agamanya masing-masing. Pengejawantahan beberapa macam simbol yang berasal dari kitab suci ini sejatinya tidak serta merta mirip dengan yang ada pada kitab suci tersebut, melainkan bisa terjadi ketidaktepatan, hal ini dikarenakan bahwa pemikiran manusia yang terbatas sehingga tidak bisa mencakup secara keseluruhan. Kedudukan simbol ini sangat penting dalam setiap macam ritual yang dilaksanakan dalam agama Islam ataupun Katolik,

Tindakan-tindakan simbolis yang berada dalam ritual merupakan sebuah lambang komunikasi dan interaksi oleh pemeluknya, dengan adanya bentuk dan macam simbol memberikan pengaruh yang signifikan dalam melakukan ritual, seperti halnya dapat membuat seseorang untuk saling mengerti dengan adanya bentuk dan macam simbol tersebut dengan melalui toleransi yang timbul. Dengan melalui interpretasi simbol baik yang berasal dari kitab suci ataupun melalui hasil dari pemikiran manusia, simbol kemudian lahir dengan berbagai macam bentuk seperti obyek tulisan, bunyi, sedangkan simbol yang primer adalah simbol yang dihasilkan dari bahasa, akan tetapi manusia melakukan komunikasi dengan melalui simbol media lain dalam bentuk lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerakgerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, tata ruang, pemilikan barang. Dalam setiap simbol yang dilahirkan terdapat makna yang dipahami manusia dengan cara sebuah tindakan, kejadian, atau obyek yang berkaitan dengan gagasan, pikiran dan emosi.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Hamdan Hidayat, 'Simbol Agama Dalam Realita Islam Dan Kristen', *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 7.1 (2021), 61–73.

## 5. Fungsi Simbol

Simbol memiliki berbagai fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Beberapa fungsi simbol yang paling umum adalah:

- a. mewakili ide dan konsep tertentu; simbol berfungsi untuk merepresentasikan suatu konsep atau ide yang sulit untuk diungkapkan dalam kata-kata. Contohnya adalah simbol matematika yang digunakan untuk merepresentasikan operasi matematika.
- b. mempermudah komunikasi; simbol juga dapat memudahkan komunikasi antar individu atau kelompok yang memiliki bahasa atau budaya yang berbeda. Simbol dapat membantu orang untuk memahami pesan atau informasi tanpa harus menggunakan bahasa lisan.
- c. menandai identitas; simbol juga pada umumnya digunakan sebagai identitas suatu kelompok, organisasi, atau negara. Misalnya adalah bendera nasional yang digunakan untuk menandai identitas suatu negara.
- d. menarik konsumen; simbol bisa digunakan sebagai metode pemasaran produk dengan meningkatkan daya tarik suatu produk atau merek. Contohnya adalah logo perusahaan yang digunakan untuk membedakan produk atau merek dari pesaing.
- e. menyampaikan pesan simbolik; simbol mampu menyampaikan pesan simbolik yang memiliki makna yang lebih dalam dan bersifat simbolik. Contohnya adalah bunga mawar yang digunakan sebagai simbol cinta atau lambang perdamaian yang digunakan untuk menyampaikan pesan damai dan harmonis.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> 'Mengenal Arti Simbol, Jenis, Dan Fungsinya'. *Pengertian Dan Istilah*, 2023.

## **B. Teori Sakral dan Profan**

### **1. Pengertian Sakral dan Profan**

Pengertian sakral yaitu hal yang lebih dirasakan dari pada yang dilukiskan. Misalnya suatu benda mengandung nilai sakral atau nilai profan, dalam masyarakat terdapat pandangan yang berbeda, contohnya seekor lembu, masyarakat yang bukan beragama Hindu beranggapan bahwa lembu itu sebagai hewan yang biasa. Tetapi orang yang beragama Hindu merupakan suatu hewan yang dihormati dan disucikan.

Dalam kehidupan sehari-hari benda-benda yang dianggap sakral pada umumnya merupakan benda-benda yang melekat atau langsung berkaitan dengan peralatan peralatan peribadatan atau ritual-ritual tertentu. Benda-benda tersebut tidak dianggap sebagai benda-benda profan dan akan mencapai kepenuhan fungsi sakralnya saat digunakan pada peribadatan atau ritual itu sendiri. Benda-benda tersebut tidak digunakan untuk keperluan lain selain peribadatan atau ritual. Menggunakan benda benda tersebut untuk keperluan selain peribadatan akan dikenakan sanksi. Agaknya terkait dengan peralatan peribadatan ini terdapat prinsip-prinsip yang berlaku untuk menentukan apakah suatu benda itu dianggap sakral atau profan, yaitu pokok dan tidak pokok, inti atau tambahan. Hal-hal yang bukan merupakan peralatan inti boleh jadi terdiri dari benda-benda tambahan yang dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai benda profan. Sebaliknya, peralatan-peralatan inti itu harus ada dan dalam prakteknya memang tidak akan digunakan sebagai peralatan-peralatan profan. Sejauh peralatan peralatan atau sarana-sarana peribadatan itu digunakan juga dalam kehidupan profan maka benda-benda tersebut bukan termasuk kategori benda sakral melainkan masuk kategori benda profan. Itulah sebabnya dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat proses sakralisasi pada yang profan dan profanisasi pada yang sakral

Dalam hal ini Zakiah Daradjat berpendapat sebagai berikut: Pengertian sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Bilamana terdapat suatu anggapan bahwa suatu benda sakral tersebut mengandung zat yang suci, dan di dalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan. Di dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana benda yang suci, dan benda yang biasa, atau yang sering dikemukakan orang benda sakral dengan profan. Selain dari pada itu yang suci ada yang terdapat di dunia ini dan ada di surga. Orang Hindu menghormati dan mensucikan lembu, Hajar Aswad di Makkah disucikan oleh orang-orang Islam, Salib di atas altar disucikan oleh orang Kristen, masyarakat primitif membakar mati binatang-binatang totem mereka.<sup>51</sup>

Di samping itu ada pula yang tampak dan tidak dapat diraba, wujud yang suci tersebut ialah seperti Tuhan, Roh, malaikat, setan, hantu yang semuanya itu dikeramatkan dan dikagumi, Yesus Kristus serta Santa Maria, Budha dan Budhisatwa disucikan oleh penganutnya dan dikeramati dalam upacara keagamaan.<sup>52</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa suatu benda dapat disucikan atau dihormati disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang terpatrit di dalam jiwanya dan rasa ketakutan. “Perasaan kagum inilah untuk menarik mereka untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya”.

Perlu dijelaskan bahwa antara benda yang suci dan yang tidak suci tergantung pada orang atau tergantung pada pemeluk suatu agama. Umpamanya lembu yang disucikan oleh orang Hindu sama saja dengan lembu yang lain. Begitu

---

<sup>51</sup> Nurdinah Muhammad, ‘Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama’, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15.2 (2013), 266–78. Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), 167-168.

<sup>52</sup> Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, 168.

juga dengan salib yang disucikan oleh orang Kristen sama saja dengan kayu yang tidak dipersilangkan.

Hal di atas, tergantung kepada orang yang beranggapan sesuatu itu dianggap suci tetapi bagi orang lain dianggap tidak. Begitu juga tentang wujud yang gaib yang disucikan dalam kaitannya tidak dapat ditunjukkan kepada orang lain tidak ada. Tetapi bagi pemeluk suatu agama merupakan suatu yang suci yang memungkinkan wujud yang disucikan yang terdapat dalam diri pemeluknya masing-masing yang dapat diselidiki secara empiris dan secara nyata. Oleh karena itu dengan sungguh-sungguh diusahakan agar terhindar dari kemungkinan penjelmaan, sehingga benda suci tersebut tetap benda tabu.

Dalam pengertian lebih luas, yang kudus (sakral) adalah suatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Sesuatu yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Dalam hal ini pengertian tentang yang kudus tidak hanya terbatas pada agama, maka banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan, tempat tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan dapat dianggap sebagai kudus. Dalam pengertian yang lebih sempit, yang sakral adalah sesuatu yang dilindungi dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Yang sakral adalah sesuatu yang suci, keramat. Hal ini kebalikan dengan profan. Yang profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, pendek kata yang ada di luar yang religius.<sup>53</sup>

Sebagaimana E. Durkheim berpendapat, dan dikutip oleh Mariasusai Dhavamony menjelaskan: "Pembagian dunia menjadi dua wilayah: yang satu berisi semua yang kudus dan yang lainnya berisi semua yang profan, adalah sikap yang memisah-misahkan dari

---

<sup>53</sup> Mariasusai Dhavamong, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995), 87.

pemikiran religius...Ciri yang mencolok dari fenomena religius adalah selalu mengandaikan dua pembagian dari seluruh dunia, yang diketahui dan yang tidak dapat diketahui, kedalam dua kelas yang merangkum segala yang ada, tetapi secara radikal saling meniadakan. Hal-hal yang kudus adalah hal-hal dilindungi dan disendirikan oleh larangan-larangan; hal-hal profan adalah hal-hal yang dikenai larangan-larangan itu dan harus berada jauh dari yang pertama, Kepercayaan religius adalah yang menyatakan kodrat dari hal-hal yang kudus dan hubungan-hubungan yang mereka dukung, baik antar mereka sendiri maupun dengan hal-hal yang profan”<sup>54</sup>

Durkheim juga berargumen bahwa agama secara simbolis mewujudkan masyarakat itu sendiri. Agama adalah sistem simbol-simbol yang melaluinya masyarakat menjadi sadar atas dirinya. Itu adalah cara satu-satunya yang membuat dia dapat menjelaskan mengapa seriap masyarakat mempunyai kepercayaan-kepercayaan agamis, tetapi masing-masing mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang berbeda.

Perbedaan antara hal yang sakral dan duniawi dan penaikan beberapa aspek kehidupan sosial kepada level sakral perlu tetapi bukan kondisi-kondisi yang memadai untuk perkembangan agama. Berdasarkan kutipan dalam buku berjudul *Les Formes Elementaires De La Vie Religion*, Emile Durkheim melihat agama membedakan antara hal-hal yang dianggap sakral dan profan. Durkheim juga menawarkan definisi agama sebagai berikut “Suatu agama adalah sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sakral, yaitu hal-hal yang dipisahkan dan dilarang. Kepercayaan dan perilaku yang mempersatukan semua penganutnya menjadi suatu

---

<sup>54</sup> Mariasusai Dhavamong, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995), 87.



komunitas moral yaitu berdasarkan nilai-nilai bersama yang disebut umat".<sup>55</sup>

Menurut Mircea Eliade, agama adalah suatu sistem yang timbul dari sesuatu yang disakralkan. Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan, sebagai suatu elemen dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab bukan akibat; kehidupan yang profan adalah wilayah kehidupan yang sehari-hari yaitu hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral adalah wilayah yang supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, juga tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para kesatria dan dewa.

Pendapat Mircea Eliade, teori sakral dan profan adalah konsep yang digunakan untuk membedakan antara dua jenis pengalaman atau realitas yang berbeda. Sakral merujuk pada segala sesuatu yang dianggap suci, keramat, dan memiliki nilai spiritual atau religius. Hal-hal yang bersifat sakral sering kali dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa, suci, dan di luar dunia sehari-hari. Contoh dari hal-hal yang bersifat sakral adalah ritual keagamaan, tempat ibadah, dan objek-objek yang dianggap suci.. Profan merujuk pada segala sesuatu yang biasa, dunia sehari-hari, dan tidak memiliki nilai spiritual atau religius. Hal-hal yang bersifat profan dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang biasa dan tidak memiliki makna khusus. Contoh dari hal-hal yang bersifat profan adalah aktivitas sehari-hari seperti bekerja, makan, tidur, dan kegiatan rutin lainnya.

Eliade berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencari pengalaman sakral dalam

---

<sup>55</sup> 8J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan* (Edisi ke-4), (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 246

kehidupan sehari-hari mereka, karena pengalaman sakral memberikan makna dan kedalaman spiritual yang lebih besar daripada pengalaman profan. Oleh karena itu, dalam pandangan Eliade, perbedaan antara sakral dan profan merupakan bagian penting dalam pemahaman tentang agama, kehidupan spiritual, dan makna eksistensial manusia.

Dengan demikian dimaklumi bahwa yang suci itu sendiri adalah sesuatu yang terpisah dari sikap orang yang ingin menghormati yang dilakukan karena ada manfaat terhadap kehidupan sehari-hari. Jadi sebenarnya anggapan itu hanya terletak pada pemeluknya saja yang menyebabkan timbulnya perbedaan pandangan. Tentang wujud yang gaib disucikan, oleh karena mereka tidak dapat melihatnya, maka realitanya tidak dapat ditunjukkan, yang bagi orang lain adalah suatu yang tidak ada. Namun bagi penganutnya, penghormatan itu benar-benar merupakan suatu yang suci, yang memungkinkan wujud yang disucikan itu terdapat di dalam diri para pemeluknya. Lebih jauh dari pada itu, wujud suci itu merupakan wujud yang dapat diselidiki secara empiris.

Kesakralan suatu benda dipengaruhi oleh beberapa variabel dependen antara lain: sakralisasi (disucikan melalui ritual), fungsi, pengguna, durasi ritual. Di antara variabel tersebut yang paling paling relevan dengan dalam pembicaraan ini adalah sakralisasi (melalui ritual) yang biasanya dilakukan oleh petugas khusus.<sup>6</sup> Tanpa melalui proses sakralisasi, benda-benda tersebut dikategorikan sebagai benda profan dan diperlakukan secara profan dalam pengertian tidak menimbulkan atau memerlukan sikap-sikap khusus dalam penggunaannya (jika merupakan benda fungsional). Sikap sikap khusus tersebut sebenarnya merupakan efek dalam pikiran dan perasaan yang timbul karena adanya perubahan fungsi suatu benda. Oleh karena itu melalui proses sakralisasi tersebut terutama justru

pikiran dan perasaan individu yang berubah. Benda-benda yang disakralisir tidak mengalami perubahan substansial secara empiris. Dari sebab itu terdapat kemungkinan keraguan-raguan terhadap suatu benda tertentu yang merupakan bagian dari peralatan peribadatan apakah sudah disakralisir atau belum jika individu yang bersangkutan tidak ikut serta dalam proses sakralisasi tersebut.

## **2. Benda-Benda Sakral**

Mencantumkan aspek sakral dalam kehidupan beragama, bukan berarti mengesampingkan peralatan material untuk upacara peribadatan atau hasil material dari kehidupan beragama seperti yang diungkapkan oleh Koentjaningrat sebagai aspek penting dalam kehidupan beragama. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu ada pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Bendanya dipercayai sebagai yang sakral. Maka pembahasan mengenai sakral sebagai salah satu unsur kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari bendanya.

Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap menyakralkan sesuatu, baik tempat, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Sakral (sacred) berarti suci. Pasangan dari yang sakral adalah yang profan, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah. Kitab al-Qur'an, bulan Ramadhan, Tanah Haram, Waliullah, Ka'bah adalah suci dalam agama Islam. Tanda Salib, gereja, hari natal, Kitab Bibel atau Alkitab dipercayai suci dalam agama Kristen. Kasta Brahmana, Kitab Weda, Sungai Gangga, Hari Nyepi, Pura adalah suci dalam kepercayaan agama Hindu. Totem adalah suci dalam pandangan masyarakat primitif yang mempercayainya. Kitab Tripitaka, patung Sidharta Gautama, Vihara, dipercayai suci dalam ajaran agama

Budha, Sinagog, kitab Taurat, hari Sabat, suci dalam pandangan penganut agama Yahudi.<sup>56</sup>

Secara material, fisik atau kimiawi, hal-hal yang dipercayai sakral sama saja dengan yang lain yang tidak dipercayai sebagai yang sakral. Menurut Durkheim, manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikannya kepada benda yang disucikan. Oleh karena itu, suci adalah sifat pasif pada benda yang disucikan, bukan sifat aktif.

Sifat sakral menempatkan benda tidak dapat didekati atau dipahami secara rasional. Mengutip Hubert, Caillois mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama. Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Ritual adalah refleksi atau realisasi dari kepercayaan kepadanya. Etika religius dikembangkan dari kepercayaan kepada yang sakral.<sup>57</sup>

Sesuatu yang sakral harus dipuja, dihormati, disembah, dan diperlakukan dengan tata cara dan upacara tertentu. Bulan suci Ramadhan bagi umat Islam diperlakukan dengan menahan makan minum dan hubungan seks di siang hari. Kitab suci al-Qur'an dihormati dan dibaca dengan duduk yang sopan, pakaian yang rapi, dan dalam keadaan berwudhu". Ka'bah yang suci diberlakukan sebagai arah tempat menghadap shalat dan dikelilingi dengan bacaan tertentu yang dinamakan dengan ibadah tawaf. Tanah suci di sekitar Makkah diperlakukan dengan

---

<sup>56</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006), 80-81.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 82

larangan membunuh hewan dan menebang pohon-pohonnya ketika sedang ber-ihram.

Sebaliknya yang profan adalah sesuatu yang biasa, yang rasional, yang nyata. Tidak ada perlakuan istimewa dan penghormatan terhadapnya. Memikirkannya, seperti merumuskan teori dari mengamati dan melakukan eksperimen terhadapnya, boleh dan sangat dianjurkan, tetapi tidak perlu diiringi dengan doa dan zikir. Kecintaan dan penghormatan tidak perlu kepada sesuatu yang profan. Menurut pemikiran rasional dan materialistis Barat, segala sesuatu di alam ini sebenarnya profan, karena kesakralan itu hanya anggapan sepihak dari manusia atau masyarakat yang mempercayainya saja. Manusia yang “sakral” tidak ada di dunia ini.

### **3. Perbedaan, Contoh Sakral dan Profan**

#### **a. Perbedaan Sakral dan Profan**

Secara singkat perbedaan profan dan sakral ialah sakral selalu dikaitkan dengan hal-hal yang suci sementara profan sebaliknya. Jadi yang disebut sakral selalu dikaitkan dengan keyakinan dan ritual keagamaan, sedangkan profan masuk kedalam kategori kebudayaan. Keduanya secara teori dan konsep bisa dibedakan, tetapi pada praktik dan kenyataan sesungguhnya tidak bisa dipisahkan antara yang sakral dengan yang profan, antara agama dan budaya.

Lalu Durkheim juga menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal itu tidak tersentuh dan selalu dihormati. hal-hal yang bersifat profan, merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.

## **b. Contoh Sakral dan Profan**

Kali ini kita akan memberikan beberapa contoh nyata dan sederhana yang dimaksud dengan sakral dan profan, di antara lain;

Pertama, misal pada gerakan sholat dan senam. Keduanya sama-sama gerak tubuh secara teratur dan terstruktur tetapi senam tubuh dikategorikan sebagai budaya yang bersifat profan, sementara gerakan sholat termasuk dikategorikan ke dalam gerakan sakral.

Kedua, bangunan masjid misalnya, mulai dari bahan, arsitektur, karpet, menara, dan seluruh wujud fisiknya adalah fenomena budaya tak ubahnya bangunan rumah. Hanya saja oleh masyarakat disepakati sebagai masjid, tempat suci, di mana intensitas budayanya disakralkan sebagai instrumen keagamaan.

Ketiga, yaitu mengenai penggunaan bahasa Arab, bahasa Arab adalah budaya, tapi ketika dipinjam ataupun dipilih Tuhan untuk mewartakan wahyu yang diterima Nabi Muhammad, bahasa itu kemudian disakralkan. Maka terjadilah sakralisasi budaya.

Keempat, terakhir adalah contoh dari sebuah lembaran berisi tulisan, dalam agama Islam dan Kristen Quran dan Injil merupakan suatu hal yang sakral bukan hanya sebuah buku dengan tulisan di dalamnya. Namun menurut penganut ateis mereka menganggap hal itu bukan suatu yang sakral dan suci melainkan hanya sebuah profan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dan analisa yang dilakukan menggunakan teori yang ada maka dapat disimpulkan bahwa baik dalam Agama Islam maupun Agama Katolik keduanya sama sama memperhatikan semua proses perawatan jenazah sesuai dengan tuntunan agama yang ada dilakukan dengan sangat baik yang memiliki kesimpulan yaitu

1. Dalam agama Islam memiliki empat bagian utama dalam prosesi perawatan jenazah yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan atau memakamkan. Sedangkan dalam agama Katolik terdapat beberapa prosesi perawatan jenazah yaitu memandikan, memakaikan busana dan merias, pembacaan doa oleh pendeta atau pastor, pemakaman.
2. Dalam prosesi perawatan jenazah baik dalam agama Islam ataupun Katolik memiliki makna sakral yang terkandung di dalam penggunaan benda simboliknya yaitu :
  - a. Agama Islam  
Kain kafan (kesederhanaan, kesetaraan, persiapan untuk akhirat). Kapas (kebersihan, penghormatan, simbol kehidupan akhirat). Kapur Barus (lambang kesucian, lambang penghormatan, simbol keharuman). Bunga (kebersihan, kecantikan sementara, alat penghias). Keranda (penghormatan, perlindungan, kesederhanaan, persiapan kehidupan akhirat). Payung (perlindungan spiritual, simbol penghormatan, kesejajaran dalam kehidupan sehari-hari). Uang koin dan kertas (sedekah dan amal, pembersihan hutang, pemberian kepada ahli waris, tanda penghormatan). Nisan (mengingat akan

kematian, tanda penghormatan, penanda tempat pemakaman, doa dan ingatan).

b. Agama Katolik

Jas (kesederhanaan dan kewibawaan, tanda penghormatan). Gaun (kemuliaan dan keanggunan, tanda penghormatan). Peti (menghormati jenazah, perlindungan dan kebersihan, persiapan kehidupan setelah kematian, menunjukkan penghormatan terhadap tubuh). Lilin (cahaya kristus, doa dan spiritualitas, penghormatan dan pengingatan, kebangkitan dan harapan). Salib (simbol kematian dan kebangkitan, penyertaan kristus dalam penderitaan, simbol pengorbanan dan penebusan, penghiburan dan harapan). Rosario (doa untuk jiwa yang meninggal, mempererat ikatan spiritual). Dupa (simbolisasi doa dan pengorbanan, membawa kedamaian dan ketenangan). Bunga (simbol kehidupan, simbol kebangkitan)

## 2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dari makna simbolik prosesi ritual perawatan jenazah dalam Islam dan Katolik maka penulis memberikan beberapa saran:

1. Agar dari pihak petugas perawat jenazah dan tokoh tokoh agama yang ada baik dalam agama Islam dan Katolik selalu mengajarkan prosesi perawatan jenazah terhadap generasi penerus yang ada sekaligus memberikan edukasi dan pengetahuan terhadap makna simbolik yang terkandung di dalam alat atau media yang digunakan dalam proses perawatan jenazah sebagai bentuk kaderisasi keilmuan terhadap agama yang dianut untuk menjaga kesakralannya.
2. Penelitian mengenai makna simbolik prosesi ritual perawatan jenazah dalam Islam dan Katolik diharapkan



dapan memberikan sumbangsih baik terhadap ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanul, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018)
- Agus Riyadi, 'Upaya Pemberdayaan Dan Peningkatan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah Di Wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang', *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13.2 (2016), 201–19
- Agustiono, A, 'Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia', *Jurnal Ilmu Budaya*, 2011
- Asrori, M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf, *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan Dan Kematian*, 2017
- Astuti, Puji, Muhammad Hasdin Has, and Hasan Basri, 'MANAJEMEN PENYELENGGARAAN JENAZAH KOMUNITAS MUSLIMAH HIJRAH KOTA KENDARI ( KMHK )', 2022, 42–55
- At-Tuwaijiry, Muhammad Ibrahim bin Abdullah, 'Mukhtasar Al-Fiqhul Islamy'
- Bakker, Anton, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998)
- Burhan, Kurniawati, 'Prosesi Kepengurusan Jenazah Dalam Perspektif Hadis ( Studi Kasus Di Desa Waiburak-Flores)' (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2015)
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of Religious Life* (America: The Free Press, 2005)
- Effendi, Ridwan, 'Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013)
- Ferudyn, Ade Yusuf, 'Fungsi Dan Makna Simbolik Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan' (Universitas Negeri Semarang, 2013)

- Gafur, Abdul, Nurhasan Nurhasan, Endang Switri, and Nurbuana Nurbuana, 'Praktek Pengurusan Jenazah Di Masjid An-Nuur Kebun Raya, Indralaya', *Altifani: International Journal of Community Engagement*, 1.1 (2020), 15–22 <<https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3006>>
- Hadi, Y Sumandiyo, *Seni Dalam Ritual Agama, Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006, VI
- Harisah, Afifah, and Zulfitri Masiming, 'Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial', *SMARTek*, 6.1 Februari (2008)
- Hedayat, Kaymar, 'Childhood Death, Grieving, and Bereavement in Islam'
- Herusatoto, Budiono, 'Simbol Dalam Budaya Jawa' (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000)
- Hidayat, Hamdan, 'Simbol Agama Dalam Realita Islam Dan Kristen', *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 7.1 (2021), 61–73
- Ismail, Roni, 'RITUAL KEMATIAN DALAM AGAMA ASLI TORAJA "ALUK TO DOLO" (STUDI ATAS UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLOK)', *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 15.1 (2019) <<https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>>
- Jeklin, Andrew, Óscar Bustamante Farías, Padres Saludables, Escuela Para, Padres D E Menores, Victimas D E Violencia, and others, 'Simbol Simbol Agama', *Correspondencias & Análisis*, 15018, 2016, 1–23
- KBBI, Area, 'Pengertian Makna Adalah? Arti, Macam, Dan Jenis Makna', *Sepositif*
- 'Mengenal Arti Simbol, Jenis, Dan Fungsinya', *Pengertian Dan Istilah*, 2023
- Muhammad, Nurdinah, 'Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15.2 (2013), 266–78
- Mulyana, Deddy, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- N, Dwi Ratna, *Perubahan Dan Pergeseran Simbol Di Kota Yogyakarta*, No. 3 (Jantra II, 2007)

- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2002)
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000)
- Sartini, Ni Wayan, 'Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali', *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7.2 (2017), 99  
<<https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i02.p06>>
- Setiawan, Asep, 'Pelatihan Perawatan Jenazah Sesuai Sunnah (Teori Dan Praktik) Bagi Masyarakat Jobolawang, Kulon Progo', *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2021 <<https://doi.org/10.18196/ppm.310.190>>
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan I (Bandung: Mizan, 2007)
- Simbolon, Idauli, and Albinur Limbong, 'PERAWATAN SETELAH KEMATIAN DALAM BUDAYA SUKU BATAK TOBA: STUDI ETNOGRAFI', *Nutrix Journal*, 6.2 (2022)  
<<https://doi.org/10.37771/nj.vol6.iss2.862>>
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Press, 2018)
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014)
- Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Press, 2015)
- Surakmad, Winarno, *Pengantar Penelitian-Penelitian : Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994)
- Syihabuddin, Muhammad, 'Makna Simbolik Pada Ritual Kematian Islam JA' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019)
- Yanuarti, Eva, 'Penelitian Deduktif: Pengertian, Ciri Dan Contohnya', *Haloedukasi.Com*, 2022